

## PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA PETANI YANG MELAKUKAN DENGAN YANG TIDAK MELAKUKAN DIVERSIFIKASI USAHATANI (Studi Kasus Pada Petani Sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)

Achmad Surya Darmawan, Retna Ngesti Sedyati, Bambang Suyadi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jember (UNEJ)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada dan tidaknya perbedaan signifikan dari pendapatan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember antara yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi usahatani. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode Purposive Area yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penentuan responden penelitian menggunakan simple random sampling. Sampel yang diambil sebanyak 60 responden dengan masing-masing 30 responden untuk petani yang melakukan dan tidak melakukan diversifikasi usahatani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah dengan cara menggunakan uji beda yaitu T- test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari pendapatan usahatani antara petani yang melakukan dengan yang tidak melakukan diversifikasi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji "t" dengan  $N= 58$  adalah signifikan, yaitu  $t \text{ hitung} = 5,508 > t \text{ table } 95\% = 2,001$ . Pendapatan usahatani petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang melakukan diversifikasi lebih besar daripada pendapatan petani yang tidak melakukan diversifikasi usahatani. Petani diharapkan dapat memilih sistem tanam yang tepat dan efisien untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatannya

**Kata kunci:** Diversifikasi Usahatani, Pendapatan Usahatani

### Abstract

*This study aims to prove whether or not there is a significant difference from the income of farmers in the village vegetable Jatimulyo Jember District of Jenggawah between diversifying by not doing farm diversification . This type of research is survey research . Where the research is determined by using the method of purposive Areas held in the Village District of Jenggawah Jatimulyo Jember . Determination of survey respondents using simple random sampling . Samples taken by 60 respondents with each of 30 respondents to the farmers who did and did not do farm diversification . Techniques pengmpulan data in this study using questionnaires , observations , interviews , and documentation . Analysis of the data used is by means of using different test , namely the T-test . The results showed that there are significant differences of farm income among farmers who do not perform to the farm diversification . It is evident from the results of test calculations " t " with  $N = 58$  is significant , ie  $t = 5.508 > t \text{ table } 95 \% = 2,001$  . Vegetable farm income of farmers in the village Jatimulyo Jember District of Jenggawah were diversified greater than the income of farmers who do not farm diversification . Farmers are expected to select the appropriate cropping systems and efisien to be able to increase their farm income*

**Keywords:** Keywords : farm diversification, farm income

### PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia memiliki potensi ekonomi dan sumberdaya yang sangat melimpah, tetapi petaninya yang merupakan konstituen terbesar masih terjerat pada kemiskinan struktural. Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam sambutan Konfrensi

Dewan Ketahanan Pangan menyebutkan bahwa 55 persen dari jumlah penduduk miskin adalah petani. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan kurang meratanya pendapatan terutama pada sektor pertanian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa dari 35 juta penduduk miskin (17 persen dari total penduduk),

lebih dari 15 juta orang miskin tersebut berada di daerah pedesaan dan umumnya terlibat atau berhubungan dengan sektor pertanian.

Pembangunan pertanian sebagai salah satu pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang usaha pertanian. Pembangunan pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Semua pembangunan pertanian tersebut perlu ditingkatkan melalui strategi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi serta di dukung oleh berbagai faktor yang saling terkait (Soekartawi, 2002:162). Jika dipandang dari sudut petani sebagai produsen pembangunan pertanian diarahkan untuk mencapai tujuan peningkatan produksi dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Petani sebagai pengusaha tentu mempertimbangkan agar mendapat manfaat dari usaha taninya. Oleh karena itu besarnya nilai produksi dan jumlah seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi dalam usahatani tersebut selalu dipertimbangkan. Melalui strategi intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi petani dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan petani.

Diversifikasi pertanian merupakan salah satu cara meningkatkan pembangunan pertanian melalui penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian. Diversifikasi dapat memberikan manfaat kepada petani dalam menjalankan usahatannya. Mubyarto (1994:255) menyatakan bahwa “diversifikasi atau penganekaragaman pertanian adalah usaha untuk mengganti pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak tanaman)”. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Hanafie yang menyatakan (2010:237) bahwa “diversifikasi merupakan usaha yang berkaitan dengan produksi, yang dalam hal ini harus ditumbuhkan kesediaan petani sebagai produsen untuk menanam berbagai tanaman di lahan yang dikuasainya dengan tetap memperhatikan prinsip

keuntungan komparatif terhadap penggunaan sumber daya alam dan sosial ekonomi setempat”.

Keragaman tanaman tersebut memberikan dampak terhadap tambahan pendapatan dari berbagai macam atau jenis tanaman yang diusahakan. Meskipun demikian tidak semua petani melakukan diversifikasi usahatani. Petani yang tidak melakukan diversifikasi umumnya masih bersifat tradisional yang hanya menggunakan sistem monokultur (satu jenis tanaman) pada usaha tani mereka. Sunaryono (1990:7) menyatakan “monokultur merupakan sistem tanam yang menanam satu jenis tanaman pada satu lahan pada setiap periode tanamnya”. Petani yang menggunakan sistem monokultur umumnya lebih bersifat komersialisasi. Dengan mereka menanam satu jenis tanaman dapat meningkatkan produksi mereka guna memaksimalkan pendapatan yang mereka dapatkan.

Sistem tanam monokultur (satu tanaman) lebih sederhana dibandingkan sistem tanam pada diversifikasi usahatani. Diversifikasi usahatani harus dapat mengatur pola tanam yakni memilih kombinasi jenis komoditi yang akan diusahakan pada lahan tertentu dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan resiko kegagalan panen. Hal tersebut berbeda dengan petani yang menggunakan sistem monokultur, dimana petani hanya menggunakan sistem tanam yang sederhana yaitu satu tanaman pada setiap musim tanamnya sehingga menjadikan lebih mudah dalam melaksanakan usahatani mereka. Akan tetapi hal tersebut kurang dapat meminimalisir kegagalan panen. Nazaruddin (2000:23) menyatakan “kelebihan pola monokultur adalah dari segi perawatan, jarak tanam yang teratur akan mempermudah pemupukan, penyiangan gulma, penyemprotan pestisida, dan pengontrolan”. Pracaya (2002:14) menyatakan “Di sisi lain kelemahan sistem monokultur adalah tanaman relatif lebih mudah terserang hama penyakit”.

Desa Jatimulyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jenggawah Kabupaten

Jember. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Sebagian besar petani sayuran di Desa Jatimulyo melakukan diversifikasi usahatani secara horizontal. Dimana petani sayuran di desa tersebut melakukan diversifikasi usahatani dengan menganekaragamkan macam atau jenis tanaman dalam satu lahan. Melalui diversifikasi usahatani petani sayuran di Desa Jatimulyo dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki terutama sumber daya lahan. Salah satu contohnya petani menanam gembas dan kacang panjang dalam satu lahan. Tanaman gembas ditanam di bagian dalam sawah dan di bagian galangan lahan ditanami kacang panjang. Galangan lahan tersebut dioptimalkan kegunaannya oleh petani di desa tersebut dengan ditanami kacang panjang sebagai ragam dari tanaman mereka. Kacang panjang sebagai tanaman pendukung dapat membantu petani dalam memberikan tambahan pendapatan bagi usaha pertanian mereka.

Tidak semua petani sayuran di Desa Jatimulyo melakukan diversifikasi usahatani. Terdapat sebagian kecil yang tidak melakukan diversifikasi usahatani. Mereka yang tidak melakukan diversifikasi, menanam tanaman sayuran secara monokultur dengan menanam satu jenis tanaman pada tiap periode tanam. Petani sayuran di Desa Jatimulyo yang melakukan usahatani secara monokultur umumnya memiliki lahan yang lebih luas dan umumnya lebih bersifat komersialisasi. Sistem tanam monokultur dilakukan untuk menghindari kesulitan dalam pemeliharaan tanaman. Penggunaan diversifikasi atau tidak pada usahatani tersebut memberikan perbedaan pendapatan pada usaha tani mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang "Perbedaan Pendapatan Antara Petani Yang Melakukan Dengan Yang Tidak Melakukan Diversifikasi Usahatani (Studi Kasus Pada Petani Sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *survey*.

Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Area* yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Terpilihnya lokasi tersebut karena di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan sistem tanam secara diversifikasi banyak dilakukan oleh petani di desa tersebut. Selain itu di desa tersebut, juga masih terdapat beberapa petani yang tidak melakukan sistem tanam secara diversifikasi.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 60 responden dengan masing-masing 30 responden untuk petani yang melakukan dan tidak melakukan diversifikasi usahatani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui Angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket terbuka yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai mengenai sistem diversifikasi ataupun monokultur, dan data yang berkaitan dengan pendapatan bersih dari usahatani mereka. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan jawaban angket yang telah diisi responden maupun data penunjang yang belum termuat dalam angket yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode observasi dilakukan untuk meraih data tentang bagaimana petani sayuran melakukan usahatannya baik petani sayuran melakukan ataupun tidak melakukan diversifikasi usahatani. Metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang keadaan umum mengenai wilayah Desa/ Kelurahan Jatimulyo, data kependudukan, data wilayah Desa Jatimulyo, dan data pertanian Desa Jatimulyo.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara infreansial dengan cara menggunakan uji T- test untuk mengetahui adakah perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan

diversifikasi usahatani. Adapun rumus uji T- test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

keterangan :

X1 : Rata- rata pendapatan kelompok pertama

X2 : rata- rata pendapatan kelompok kedua

Ni : jumlah sampel kelompok pertama

N2: jumlah sampel kelompok kedua

S1<sup>2</sup>: deviasi standar kelompok pertama

S2<sup>2</sup> : deviasi standar kelompok kedua

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Uji beda atau T- test digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari pendapatan usahatani antara petani yang melakukan dengan yang tidak melakukan diversifikasi usahatani (studi kasus pada petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember). Hasil perhitungan data uji T- test dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 for Windows. Pengujian data dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	T hitung	T table	Putusan statistik	Keputusan akhir
Ha	5,508	2,001	signifikan	Ada perbedaan

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa analisis data dengan menggunakan analisis uji T- test diperoleh t hitung sebesar 5,508 sedangkan t tabel pada taraf signifikan 95 % menunjukkan nilai 2,001. Setelah dikonsultasikan dengan t tabel ternyata t hitung menunjukkan nilai yang lebih besar. Hal tersebut

menunjukkan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja ( Ha) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti yaitu adanya perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan dengan yang tidak melakukan diversifikasi usahatani (Studi kasus pada petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember).

Perbedaan pendapatan bersih petani sayuran di desa jatimulyo antara yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi dapat dilihat dari perbedaan aspek penerimaan dan biaya produksi. Pada aspek penerimaan meliputi (harga dan jumlah produksi). Sedangkan pada aspek biaya produksi meliputi pembiayaan bibit, pupuk, obat, upah tenaga kerja, irigasi, dan biaya lain- lain.

Tabel Rata-rata penerimaan, rata-rata biaya produksi, dan rata-rata pendapatan bersih pada petani sayuran di desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Sistem tanam	Rata-rata penerimaan (Rp)	Rata-rata biaya produksi (Rp)	Rata-rata pendapatan bersih (Rp)
Diversifikasi	5.125.000	2.595.000	74.050.500
Monokultur	4.0232.667	2.060.000	59.158.000

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan bersih antara petani sayuran di Desa Jatimulyo antara yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi. Rata-rata pendapatan bersih petani sayuran yang melakukan diversifikasi sebesar Rp 74.050.500, sedangkan rata- rata pendapatan bersih petani yang tidak melakukan diversifikasi sebesar Rp 59.158.000. Perbedaan pendapatan bersih tersebut disebabkan oleh perbedaan rata- rata penerimaan dan rata- biaya produksinya. Petani sayuran di Desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi memiliki

rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.125.000, dan untuk rata-rata biaya produksinya sebesar Rp 2595.000. Sedangkan pada petani sayuran di desa tersebut yang tidak melakukan diversifikasi memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 4.0232.667, dan untuk rata-rata biaya produksinya sebesar Rp 2.060.000.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek penerimaan, menunjukkan rata-rata penerimaan petani yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) memiliki perbedaan. Petani sayuran yang melakukan diversifikasi memiliki rata-rata penerimaan lebih besar daripada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur). Rata-rata penerimaan petani sayuran yang melakukan diversifikasi yaitu sebesar Rp 5.125.000,-, sedangkan rata-rata penerimaan petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) sebesar Rp 4.032.667,-. Perbedaan rata-rata penerimaan petani sayuran di desa Jatimulyo antara yang melakukan diversifikasi dengan yang yang tidak melakukan diversifikasi dikarenakan perbedaan dari rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan (Q) dan juga perbedaan pada rata-rata harga jual tanaman sayuran yang dihasilkan (P). Rata-rata jumlah hasil produksi (Q) sebesar 2.823 kg dan rata-rata harga produksi (P) sebesar Rp 4.443,-. Sedangkan pada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) memiliki rata-rata jumlah produksi (Q) sebesar 2.480 kg dan rata-rata harga produksi (P) sebesar Rp 1.680,-.

Perbedaan rata-rata jumlah produksi (Q) dan harga produksi (P) antara petani sayuran di Desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi dikarenakan pada petani sayuran yang melakukan diversifikasi memiliki ragam tanaman sayuran yang ditanam, sedangkan pada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi tanaman yang ditanam hanya bersifat monokultur (satu tanaman saja). Petani sayuran di Desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi sebagian besar memanfaatkan galangan sawah untuk menanam ragam tanaman sayuran mereka. Hal tersebut berdasarkan

pernyataan salah satu petani "A" 40tahun yang menyatakan bahwa :

*"dengan diversifikasi saya ingin mendapatkan tambahan pendapatan melalui bermacam tanaman sayuran yang saya tanam, dan juga memanfaatkan penggunaan galangan sawah untuk mendapatkan pendapatan lebih."*

Berdasarkan pendapat petani di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diversifikasi petani sayuran di Desa Jatimulyo memiliki tambahan penerimaan dengan memanfaatkan galangan sawah untuk ditanami tanaman sayuran seperti kacang panjang. Tanaman kacang panjang pada galangan sawah dapat memberikan tambahan jumlah produksi sebesar 300 sampai 500 kg pada setiap musimnya, dengan rata-rata harga Rp 2000,- per kg.

Berdasarkan aspek biaya produksi, menunjukan rata-rata biaya produksi petani sayuran di desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) memiliki perbedaan. Petani sayuran yang melakukan diversifikasi memiliki rata-rata biaya produksi yang lebih besar daripada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur). Rata-rata biaya produksi petani sayuran yang melakukan diversifikasi sebesar Rp 2.595.168,- sedangkan petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) rata-rata biaya produksi sebesar Rp 2.060.750,-. Selisih rata-rata biaya produksi tidak terlalu banyak dikarenakan dengan diversifikasi petani lebih dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya produksi seperti penggunaan pupuk, obat, dan tenaga kerja dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur). Hal tersebut bedasarkan pernyataan salah satu petani "S" 33 tahun yang menyatakan: *"dengan saya melakukan diversifikasi pendapatannya lebih banyak, perawatannya juga bisa jadi satu kalau tanamannya memiliki sifat yang sama, memaksimalkan penggunaan pupuk, obat, pekerja dan yang lain mas."*

Berdasarkan pendapat petani di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diversifikasi petani

sayuran di Desa Jatimulyo dapat mengoptimalkan penggunaan biaya produksi, dalam perawatan tanaman petani dapat disatukan jika tanaman sayuran memiliki sifat yang sama. Perbedaan rata-rata biaya produksi antara petani sayuran yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) terdapat pada penambahan penggunaan biaya bibit, pupuk, obat, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Petani sayuran yang melakukan diversifikasi rata-rata biaya bibit Rp 444.883,-, rata-rata biaya pupuk Rp 456.000,-, rata-rata biaya upah tenaga kerja Rp 359.167,-, rata-rata biaya obat Rp 736.667,-, dan rata-rata biaya lain-lain Rp 650.000,-. Sedangkan pada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) rata-rata biaya bibit Rp 204.883,-, rata-rata biaya pupuk Rp 443.333,-, rata-rata biaya upah tenaga kerja Rp 299.416,-, rata-rata biaya obat Rp 626.667,-, dan rata-rata biaya lain-lain Rp 500.000,-.

Berdasarkan aspek pendapatan bersih, menunjukkan rata-rata pendapatan bersih petani sayuran di desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) memiliki perbedaan. Petani sayuran yang melakukan diversifikasi memiliki rata-rata pendapatan bersih yang lebih besar daripada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur). Petani sayuran di Desa Jatimulyo yang melakukan diversifikasi memiliki rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 74.050.500,-, sedangkan pada petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) memiliki rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 59.158.000,-. Berdasarkan perhitungan rata-rata pendapatan bersih usahatani sayuran di Desa Jatimulyo diketahui bahwa besarnya prosentase rata-rata pendapatan bersih petani yang melakukan diversifikasi sebesar 55,6% dan prosentase rata-rata pendapatan bersih petani yang tidak melakukan diversifikasi sebesar 44,4%. Dalam hal ini pendapatan bersih petani sayuran yang melakukan diversifikasi cenderung lebih besar daripada pendapatan petani sayuran yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur).

Perbedaan Pendapatan Bersih petani sayuran di Desa Jatimulyo antara yang melakukan diversifikasi dengan yang tidak melakukan diversifikasi (monokultur) disebabkan oleh perbedaan penerimaan usahatani dan perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan. Petani sayuran yang melakukan diversifikasi memiliki ragam tanaman sayuran sebagai tambahan pendapatan pada usahatani mereka. Selain itu diversifikasi dapat mengoptimalkan penggunaan biaya produksi yang mereka keluarkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Mubyarto (1994:259) yang menyatakan:

*“Dari segi penawaran, diversifikasi dapat mendatangkan kenaikan pendapatan karena sistem tumpang sari atau pertanian campuran semuanya dapat dilakukan pada tanah yang sama”.*

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Kasryono dalam Januar (2006:85) yang menyatakan:

*“Melalui usaha diversifikasi usahatani dapat menekan hama penyakit dan gulma serta pendapatan petani dapat ditingkatkan dua kali lipat atau lebih”*

Berdasarkan hasil analisis data dan teori-teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa dengan diversifikasi dapat meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan sistem tanaman secara monokultur. Diversifikasi memberikan ragam tanaman pada tanaman sayuran yang mereka tanam. Melalui penanaman secara tumpang sari atau penanaman lebih dari satu tanaman dalam satu lahan dapat meningkatkan pendapatan petani dua kali lipat atau lebih. Selain itu, melalui diversifikasi dapat menekan hama penyakit dan dapat mengoptimalkan penggunaan biaya produksi seperti biaya pupuk, obat, upah tenaga kerja dan biaya lainnya seperti biaya lanjaran dan biaya plastik mulsa. Penerimaan yang lebih besar dan biaya produksi yang lebih optimal dapat meningkatkan pendapatan bersih usahatani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat

diperoleh terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan dengan yang tidak melakukan diversifikasi usahatani (Studi kasus pada petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember), dimana Pendapatan petani yang melakukan diversifikasi usahatani lebih besar dari pada pendapatan petani yang tidak melakukan diversifikasi usahatani. Pendapatan petani yang melakukan diversifikasi usahatani mencapai 55,6%, dan 44,4% untuk pendapatan petani yang tidak melakukan diversifikasi usahatani.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Para petani supaya lebih dapat memilih sistem tanam yang tepat dan efisien, agar pendapatan usahatani setiap musimnya dapat meningkat (2) Para petani selain dapat meningkatkan hasil produksinya juga disarankan untuk dapat meningkatkan kualitas dari tanaman yang ditanam (3) Para petani, supaya dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan dinas pertanian setempat guna dapat mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan usahatani

### **DAFTAR BACAAN**

- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Januar, Jani. 2006. *Pembangunan Pertanian Strategi, perencanaan, dan Kebijakan*. Jember : Fakultas Pertanian Unej
- Mubyarto, 1994. *Pembangunan pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nazarruddin. 2000. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Pracaya. 2002. *Bertanam Sayuran Organik*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada